

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2025 dengan total perusahaan sebanyak 38 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diterbitkan pada website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bantuan *software* statistik Eviews versi 13. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025.
2. Perusahaan sektor kesehatan yang menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan sektor kesehatan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.
4. Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki transaksi dengan pihak berelasi selama periode penelitian.
5. Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki total liabilitas dan total ekuitas bernilai positif selama periode penelitian.
6. Perusahaan sektor kesehatan yang memiliki kepemilikan saham asing selama periode penelitian.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2025 agar objek penelitian memiliki karakteristik industri yang sejenis serta menyediakan data yang terbuka dan terpercaya. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian agar data yang dibutuhkan tersedia secara konsisten. Selain itu, penelitian ini menggunakan perusahaan yang tidak mengalami kerugian karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menghasilkan nilai CETR yang tidak representatif sehingga dapat mempengaruhi keakuratan hasil penelitian. Perusahaan juga harus memiliki transaksi dengan pihak berelasi karena variabel *transfer pricing* berkaitan dengan transaksi afiliasi. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki total liabilitas dan total ekuitas bernilai positif dipilih agar pengukurang *thin capitalization* dapat dilakukan secara tepat. Penelitian ini juga mensyaratkan adanya kepemilikan saham asing karena variabel *tunneling incentive* diproksikan menggunakan kepemilikan saham asing.

Tabel 4. 1 Seleksi Sampel Perusahaan

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2025.	38
2.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak menerbitkan laporan keuangan & laporan tahunan secara lengkap selama periode penelitian.	(11)

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
3.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.	(9)
4.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki transaksi dengan pihak berelasi selama periode penelitian.	(3)
5.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki total liabilitas dan total ekuitas bernilai positif selama periode penelitian.	(0)
6.	Perusahaan sektor kesehatan yang tidak memiliki kepemilikan saham asing selama periode penelitian.	(3)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	12
	Rentang tahun penelitian	5
	Total observasi (12 x 5 Tahun)	60

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.1 jumlah perusahaan yang lolos kriteria sampel adalah sebanyak 12 perusahaan dengan rentang waktu 5 tahun. Sehingga jumlah data yang diperoleh sebanyak 60 data observasi.

4.2. Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data observasi secara ringkas melalui ukuran-ukuran seperti, rata-rata, maksimal,

minimal, dan deviasi standar. Berikut tabel yang menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif pada masing-masing variabel.

Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Deviasi Standar
CETR	60	0.0608	2.4977	0.4039	0.4311
TP	60	0.0001	0.5700	0.0777	0.1444
TC	60	0.0958	0.8032	0.3408	0.2021
TI	60	0.0019	0.9821	0.3101	0.3170

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil Tabel 4.2 Analisis Statistik Deskriptif menunjukkan bahwa penghindaran pajak sebagai variabel dependen yang diproksikan menggunakan CETR memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4039 dengan nilai terendah sebesar 0,0608, yaitu pada PT Siloam International Hospitals tahun 2025. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 2,4977 yang diperoleh oleh perusahaan yang sama di Tahun 2023. Nilai deviasi standar variabel Y sebesar 0,4311. Nilai rata-rata CETR yang berada pada angka 40,39% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel masih melakukan pembayaran pajak relative cukup baik dalam proporsi yang cukup besar terhadap laba sebelum pajak, sehingga tingkat penghindaran pajak cenderung relatif sedang. Akan tetapi, nilai deviasi standar yang lebih besar dibanding rata-rata menunjukkan penyebaran data cukup tinggi sehingga perilaku penghindaran pajak antar perusahaan masih belum stabil.

Transfer pricing menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,0777 dengan nilai terendah sebesar 0,0001, yaitu pada PT Kedoya Adyaraya Tbk Tahun 2021.

Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,5700 yang diperoleh pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido pada Tahun 2023. Nilai deviasi standar variabel X1 sebesar 0,1444. Nilai rata-rata yang relatif kecil menunjukkan bahwa secara umum intensitas transaksi pihak berelasi pada perusahaan sektor kesehatan selama periode penelitian masih tergolong rendah dan relatif baik karena tidak semua perusahaan secara aktif memanfaatkan transaksi afiliasi sebagai strategi pengolaan pajak. Namun, nilai deviasi standar yang lebih besar dari rata-rata menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan.

Variabel *thin capitalization* memiliki rata-rata sebesar 0,3408 dengan nilai terendah sebesar 0,0958, yaitu pada PT Kedoya adyaraya Tbk Tahun 2022. Sedangkan nilai tertinggi menunjukkan angka 0,8032 yang diperoleh pada PT Medikaloka Hermina Tbk Tahun 2024. Nilai deviasi standar variabel X2 adalah 0,2021. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa struktur pendanaan perusahaan secara umum masih cukup terkendali dan belum bergantung pada pendanaan utang. Karena rata-rata lebih besar dari deviasi standar, penyebaran data cenderung lebih stabil sehingga tingkat *thin capitalization* pada sampel dapat dikatakan cukup baik. Selain itu, nilai rata-rata yang lebih besar dari deviasi standar menunjukkan data relatif stabil dan tidak terlalu menyebar.

Variabel *tunneling incentive* memiliki rata-rata sebesar 0,3101 dengan nilai terendahnya 0,0019 yang diperoleh PT Sarana Meditama Metropolitan Tbk Tahun 2023 dan nilai tertinggi diperoleh PT Darya-Varia Laboratoria Tbk Tahun 2021 sebesar 0,9821. Nilai deviasi standar variabel X3 adalah 0,3170. Nilai rata-rata variabel ini menunjukkan tingkat konsentrasi kepemilikan pengendali masih berada

pada Tingkat sedang sehingga secara umum dapat dikatakan cukup baik karena dominasi pemegang saham mayoritas belum terlalu tinggi. Namun nilai deviasi standar yang mendekati rata-rata menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan.

4.3. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data mencakup tahapan penyajian serta penjabaran hasil dari proses pengolahan data yang telah dilakukan. Pengolahan dan analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews 13. Pada sub bab ini akan membahas hasil analisis statistik deskriptif, model estimasi regresi, uji pemilihan model terbaik, dan hasil pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Berikut penjelasan hasil dari berbagai rangkaian analisis data.

4.3.1. Hasil Uji Penentuan Model Regresi Data Panel

Uji ini merupakan pengujian tambahan yang diperlukan ketika penelitian menggunakan data panel. Untuk menentukan model yang paling tepat, dilakukan tiga jenis pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM). Berikut penjelasan hasil ketiga uji penentuan model.

4.3.1.1 Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih FEM, sedangkan lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih CEM (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Chow

<i>Redundant Fixed Effects Tests</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1.981.248	(11.45)	0.0534
<i>Cross-section Chi-Square</i>	23.696.805	11	0.0141

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 4.3 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0534 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0141. Maka, *Fixed Effect Model* (FEM) dinilai lebih tepat karena nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* kurang dari 0,05 (Ghozali & Ratmono, 2017).

4.3.1.2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih FEM, sedangkan lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih REM (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

<i>Correlated Random effects - Hausman Test</i>			
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Sq. Statistic</i>	<i>Chi-Sq. d.f.</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section random</i>	4.759.837	3	0.1903

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil Uji Hausman pada Tabel 4.4 diperoleh nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar 0,1903. Dengan demikian, model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM) karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 (Ghozali & Ratmono, 2017). Oleh karena itu, pengujian selanjutnya perlu dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier (LM)

untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

4.3.1.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model yang dipilih REM, sedangkan lebih besar dari 0,05 maka model yang dipilih CEM (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Lagrange Multiplier Test for Random Effects</i>			
	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	0.568583	2.253.098	2.821.681
	(0.4508)	(0.1333)	(0.0930)

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier pada Tabel 4.5 diperoleh nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-section* sebesar 0,4508, yang lebih besar dari 0,05 (Ghozali & Ratmono, 2017). Artinya, model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM) karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05.

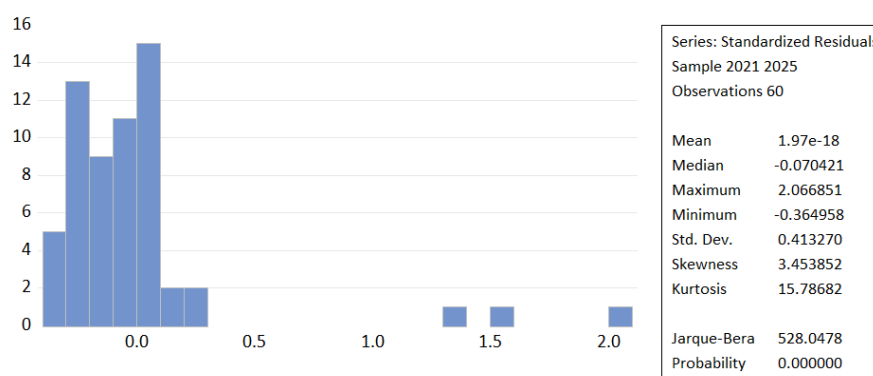
Kesimpulan dari penentuan model regresi data panel menunjukkan bahwa Uji Hausman menunjukkan REM lebih baik dari pada FEM, kemudian Uji Lagrange Multiplier menunjukkan CEM lebih baik daripada REM. Maka, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ***Common Effect Model* (CEM)**.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Jarque-Bera (JB). Kriteria pengambilan keputusan pada uji ini yaitu, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka residual berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05, maka residual tidak berdistribusi normal. Berikut hasil dari uji normalitas pada penelitian ini (Ghozali & Ratmono, 2017).

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Sebelum Outlier Dihilangkan

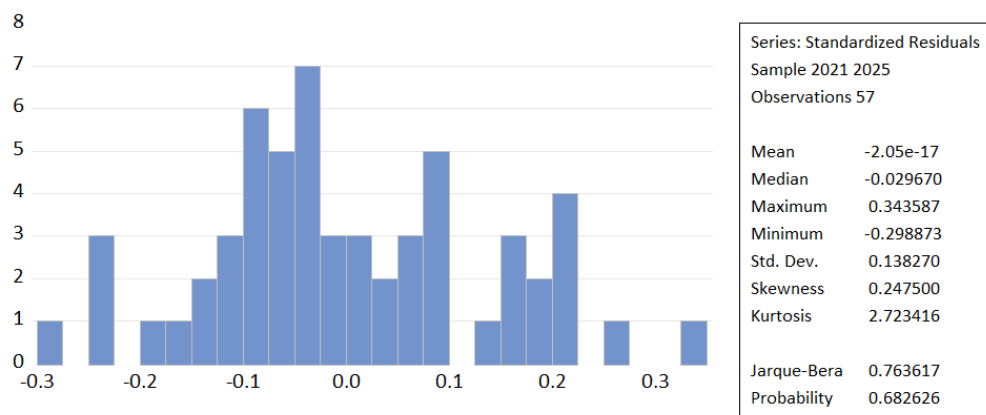


Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada Gambar 4.1 diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar 528,0478 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal (Ghozali & Ratmono, 2017). Kondisi ini mengindikasikan adanya data ekstrem dalam data yang mempengaruhi sebaran residual sehingga distribusinya tidak normal. Oleh karena itu, peneliti melakukan identifikasi dan eliminasi data *outlier*

pada variabel dependen untuk memperbaiki distribusi data. Berikut hasil uji normalitas setelah mengidentifikasi dan mengeliminasi data *outlier*.

Gambar 4. 2 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier Dihilangkan



Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Terdapat 3 data yang terdeteksi *outlier* sehingga jumlah observasi yang semula 60 menjadi 57. Data panel yang diolah dalam penelitian ini bersifat *unbalanced panel data*, artinya jumlah pengamatan *cross-section* tidak sama dengan jumlah pengamatan *time-series*. Penghapusan data *outlier* menghasilkan perubahan hasil analisis dan data penelitian terdistribusi secara normal. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi uji Jarque-Bera menjadi 0,763617 dan probabilitas sebesar 0,682626, dimana nilai ini melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi (Ghozali & Ratmono, 2017).

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel independent dalam model penelitian. Pengujian ini menggunakan nilai *variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria, apabila nilai VIF $\leq 0,10$ atau ≥ 10 ,

maka terindikasi multikolinearitas. Tabel dibawah ini menyajikan hasil pengujian multikolinearitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	1/VIF	Keterangan
TP	1,0332	0,9679	Bebas dari multikolinearitas
TC	1,1058	0,9043	Bebas dari multikolinearitas
TI	1,0740	0,9311	Bebas dari multikolinearitas

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel *transfer pricing* memiliki nilai VIF sebesar 1,0332 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,9679, variabel *thin capitalization* memiliki nilai VIF sebesar 1,1058 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,9043, dan variabel *tunneling incentive* memiliki nilai VIF sebesar 1,0740 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,9311. Seluruh variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas sehingga seluruh variabel independent layak digunakan dalam analisis regresi data panel (Ghozali & Ratmono, 2017).

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode Glejser dengan melihat nilai probabilitasnya. Apabila probabilitasnya lebih besar dari 0,05, maka model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka model regresi dinyatakan mengalami gejala heteroskedastisitas. Berikut disajikan tabel hasil uji heteroskedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.0650	0.0146	4.4502	0.000
TP	-0,556	0,0464	-1,1967	0,2368
TC	0,0455	0,0341	1,3339	0,1879
TI	-0,0380	0,0380	1,7460	0,0866

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas metode *Glejser* pada Tabel 4.6 di atas, variabel *transfer pricing* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2368, variabel *thin capitalization* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1879, dan variabel *tunneling incentive* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0866. Seluruh nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homokedastisitas (Ghozali & Ratmono, 2017).

4.3.3. Analisis Regresi

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* terhadap penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) (Panjaitan *et al.*, 2026). Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Common Effect Model* (CEM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,2988 - 0,1392\text{TP} + 0,2260\text{TC} - 0,1618\text{TI} + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 0,2988 menunjukkan apabila variabel *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai CETR sebesar 0,2988.
2. Koefisien regresi *transfer pricing* sebesar -0,1392 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *transfer pricing* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,1392 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi *thin capitalization* sebesar 0,2260 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *thin capitalization* sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,2220 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi *tunneling incentive* sebesar -0,1618 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *tunneling incentive* sebesar satu satuan akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,1618 dengan asumsi variabel lain tetap.

4.3.4. Uji Hipotesis Penelitian

4.3.3.1. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, koefisien determinan dilihat dari nilai *Adjusted R-squared* karena penelitian menggunakan lebih dari satu variabel independen (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji koefisien determinan.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinan

Keterangan	Nilai
<i>R-squared</i>	0.1872
<i>Adjusted R-squared</i>	0.1412

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,1412 atau 14,12%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak yang diprosikan CETR sebesar 14,12%. Sementara itu, sisanya sebesar 85,88% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.3.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara simultan.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Keterangan	Nilai
<i>F-statistic</i>	4.0695
<i>Prob (F-statistic)</i>	0.0112

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 4,0695 dengan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0,0112. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 sehingga H0 ditolak H4 diterima (Ghozali, 2021). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* secara simultan berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan CETR.

4.3.4.3. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* berpengaruh terhadap penghindaran pajak secara parsial. Berikut disajikan hasil uji parsial (uji T). pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, uji T dilakukan untuk dasar dalam menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Berikut tabel hasil uji parsial (uji T) (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 10 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Dependent Variable: CETR				
Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	0.2988	0.0412	7.243852	0.0000
TP	-0.1392	0.1311	-1.0618	0.2931
TC	0.2260	0.0963	2.3467	0.0227
TI	-0.1618	0.0615	-2.6302	0.0111

Sumber data: data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10 Hasil Uji Parsial (Uji T) dapat disimpulkan:

1. Hipotesis 1, variabel *transfer pricing* memiliki nilai t-statistic sebesar -1,0618 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2931 dan koefisien sebesar -0,1392. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat sigifikansi 0,05, sehingga *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Dengan

demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak ditolak, yaitu H0 diterima dan H1 ditolak (Ghozali, 2021).

2. Hipotesis 2, variabel *thin capitalization* memiliki nilai *t-statistic* sebesar 2,3467 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0227 dan nilai koefisien sebesar 0,2260. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat sigifikansi 0,05, sehingga *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Ghozali, 2021). Sehingga, semakin tinggi *thin capitalization* maka, semakin tinggi CETR karena CETR digunakan sebagai proksi penghindaran pajak (Panjaitan *et al.*, 2026). Apabila CETR naik artinya penghindaran pajak turun (Simanjuntak *et al.*, 2024). Sehingga *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak diterima, yaitu H0 ditolak dan H2 diterima (Ghozali, 2021).
3. Hipotesis 3, variabel *tunneling incentive* memiliki nilai *t-statistic* sebesar -2.6302 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0111 dan nilai koefisien sebesar -0.1618. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat sigifikansi 0,05, sehingga *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak (Ghozali, 2021). Sehingga, semakin tinggi *tunneling incentive* maka, semakin rendah CETR karena CETR digunakan sebagai proksi penghindaran pajak (Nokiyanti *et al.*, 2023). Apabila CETR turun artinya penghindaran pajak naik, sehingga *tunneling incentive* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *tunneling incentive*

berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak diterima, yaitu H0 ditolak dan H3 diterima (Ghozali, 2021).

4.4. Interpretasi Hasil

4.4.1. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1), variabel *transfer pricing* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,1392$ dengan nilai t-statistik sebesar $-1,0618$ dan probabilitas sebesar $0,2931$. Karena nilai probabilitas $0,2931 > 0,05$, maka H1 ditolak, artinya *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Meskipun tidak signifikan secara statistik, arah koefisien yang negatif ($-0,1392$) mengindikasikan bahwa kenaikan nilai *transfer pricing* cenderung diasosiasikan dengan penurunan nilai CETR. Karena CETR yang rendah mencerminkan penghindaran pajak yang lebih tinggi, arah hubungan ini secara teoritis konsisten dengan dugaan bahwa *transfer pricing* berpotensi mendorong penghindaran pajak. Namun demikian, karena tidak signifikan secara statistik, hubungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan pada populasi perusahaan sektor kesehatan di Indonesia.

Dalam perspektif teori agensi, asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* secara teoritis membuka peluang bagi manajemen untuk menetapkan harga transaksi afiliasi yang menguntungkan pihak tertentu sebagai sarana penghindaran pajak (Ariski & Isroah, 2025). Manajemen yang memiliki akses informasi lebih besar dapat memanipulasi harga piutang pihak berelasi sedemikian rupa sehingga laba yang dilaporkan di Indonesia menjadi lebih

rendah dari yang seharusnya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak terbukti secara statistik mempengaruhi tingkat penghindaran pajak secara signifikan pada perusahaan sektor kesehatan dalam periode penelitian.

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian Andry *et al* (2021), pada penelitiannya menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh terhadap penghindaran pajak karena semakin tinggi transaksi dengan pihak berelasi maka semakin besar peluang perusahaan melakukan pengalihan laba untuk menekan beban pajak. Perbedaan hasil ini diduga oleh perbedaan karakteristik objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang tergabung dalam LQ 45 periode 2014-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan periode 2021-2025. Selain itu, pada periode penelitian 2021-2025 perusahaan cenderung menghadapi pengawasan perpajakan dan dokumentasi *transfer pricing* yang semakin ketat sehingga transaksi afiliasi yang dilakukan lebih diarahkan untuk tujuan operasional dibandingkan untuk menurunkan beban pajak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri & Evana (2024) serta Suwanda & Nadi (2025) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, dengan indikasi bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan strategi lain dalam melakukan penghindaran pajak sehingga besar kecilnya nilai transaksi pihak berelasi tidak secara otomatis mencerminkan tingkat penghindaran pajak perusahaan.

4.4.2. Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa variabel *thin capitalization* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.2260 dengan nilai t-statistik sebesar 2.3467 dan probabilitas sebesar 0.0227. Karena nilai probabilitas $0.0227 < 0.05$, maka H2 diterima, artinya *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Arah koefisien yang positif (0.2260) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *thin capitalization* (proporsi utang terhadap modal semakin besar), maka nilai CETR perusahaan akan semakin tinggi. Karena CETR yang tinggi mencerminkan tingkat penghindaran pajak yang lebih rendah, maka interpretasi ini perlu dicermati secara lebih mendalam. Kondisi ini dapat terjadi karena beban bunga yang besar akibat tingginya utang memang mengurangi laba kena pajak, namun pada saat yang sama meningkatkan pajak yang dibayarkan secara tunai relatif terhadap laba yang tersisa. Dengan kata lain, *thin capitalization* dalam penelitian ini terbukti berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai CETR, yang mencerminkan adanya keterkaitan antara struktur pendanaan berbasis utang dengan praktik perpajakan perusahaan.

Kondisi ini diperkuat oleh analisis statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata *thin capitalization* sebesar 0,3408, bahwa masih terdapat ruang bagi perusahaan menciptakan beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Perusahaan sektor kesehatan periode 2021-2025 cenderung memanfaatkan pembiayaan melalui utang untuk memperoleh manfaat pajak berupa pengurangan laba kena pajak melalui beban bunga. Kondisi tersebut dapat terjadi

karena selama periode penelitian perusahaan sektor kesehatan menghadapi kebutuhan pendanaan yang relatif besar untuk mendukung kegiatan operasional, pengembangan produk, distribusi, dan ekspansi pasca periode pandemi. Penggunaan utang yang tinggi memberikan peluang bagi perusahaan untuk menekan beban pajak secara legal melalui mekanisme pengakuan biaya bunga. Dengan demikian, semakin tinggi DER maka semakin besar perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Dalam perspektif teori agensi, manajer sebagai *agent* memiliki insentif untuk memilih struktur modal dengan proporsi utang yang tinggi sebagai upaya menekan beban pajak perusahaan melalui beban bunga yang dapat dijadikan pengurang laba kena pajak. Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan memberikan peluang bagi manajer untuk mengambil keputusan pendanaan yang bersifat oportunistik tanpa pengawasan penuh dari *principal* (Ariski & Isroah, 2025).

Temuan ini konsisten dengan penelitian Nurhidayah dan Isnataini (2022), Koerniawan *et al.* (2025), Putri dan Evana (2024), serta Putu *et al.* (2025) yang menemukan bahwa *thin capitalization* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Tingginya proporsi utang dalam struktur modal perusahaan menciptakan beban bunga yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak. Perusahaan sektor kesehatan yang beroperasi secara multinasional berpotensi memanfaatkan pinjaman antar grup dari negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah sebagai strategi penghematan pajak (Putri & Evana, 2024).

4.4.3. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa variabel *tunneling incentive* memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.1618 dengan nilai t-statistik sebesar -2.6302 dan probabilitas sebesar 0.011 . Karena nilai probabilitas $0.0111 < 0.05$, maka H3 diterima, artinya *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Arah koefisien yang negatif (-0.1618) menunjukkan bahwa semakin tinggi *tunneling incentive* (kepemilikan asing yang besar), maka nilai CETR perusahaan semakin rendah. Karena CETR yang rendah mencerminkan penghindaran pajak yang semakin tinggi, maka hasil ini membuktikan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Artinya, perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih besar cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif.

Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan tidak hanya terjadi antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga antara pemegang saham pengendali sebagai *agent* dan pemegang saham minoritas sebagai *principal*. Pemegang saham asing yang memiliki kendali besar dapat memanfaatkan posisi dominannya dan asimetri informasi yang dimiliki untuk memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk transaksi afiliasi lintas batas dan pengalihan laba ke entitas yang berada di bawah kendali mereka, demi memaksimalkan keuntungan setelah pajak (Suripto & Novitaria, 2021). Pemegang saham minoritas sebagai *principal*

berada pada posisi yang lemah secara informasi sehingga tidak mampu secara efektif mengawasi atau mencegah praktik tersebut.

Kondisi ini diperkuat oleh analisis statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata *tunneling incentive* sebesar 0,3101, bahwa rata-rata proporsi kepemilikan saham asing pada sampel penelitian berada di atas ambang batas 20% yang ditetapkan PSAK No. 15 paragraf 3 sebagai batas pengaruh signifikan. Nilai tertinggi mencapai 0,9821 pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk tahun 2021, yang menggambarkan kondisi kepemilikan asing yang hampir dominan penuh dan menciptakan insentif kuat bagi pemegang saham pengendali untuk memindahkan laba ke entitas afiliasi di luar negeri melalui mekanisme *tunneling*, sehingga beban pajak yang ditanggung di Indonesia menjadi lebih rendah. Nilai deviasi standar sebesar 0,3170 yang hampir setara dengan nilai rata-rata juga mengindikasikan heterogenitas kepemilikan asing yang sangat tinggi antar perusahaan dalam sampel, yang menjelaskan mengapa variabel ini mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap variasi penghindaran pajak.

Temuan ini selaras dengan penelitian Suwanda & Nadi (2025), Suropto & Novitaria (2021), dan Nokiyanti *et al.* (2023), yang menunjukkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih besar cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih agresif melalui transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak pengendali dan merugikan pemegang saham minoritas.

4.4.4. Pengaruh *Transfer Pricing*, *Thin Capitalization*, dan *Tunneling Incentive* terhadap Penghindaran Pajak

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa secara simultan variabel *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 4.0695 dengan probabilitas sebesar 0.0112, yang berada di bawah tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, H4 diterima. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.1412 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive*, secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak (CETR) sebesar 14.12%, sedangkan sisanya sebesar 85.88% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi yang melibatkan penetapan harga transfer, struktur pendanaan berbasis utang, dan mekanisme *tunneling* oleh pemegang saham pengendali merupakan instrumen yang secara simultan membentuk pola penghindaran pajak perusahaan. Meskipun *transfer pricing* secara parsial tidak terbukti signifikan, kehadiran variabel ini dalam model tetap berkontribusi dalam menjelaskan variasi CETR secara simultan. Fenomena ini konsisten dengan pandangan bahwa penghindaran pajak merupakan hasil dari berbagai strategi yang saling berinteraksi, bukan dari satu faktor tunggal.

Dalam kerangka teori agensi, konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajemen sebagai *agent* dan pemilik perusahaan sebagai *principal*

memberikan ruang bagi manajemen untuk menyusun strategi penghindaran pajak secara aktif melalui berbagai instrumen sekaligus (Ariski & Isroah, 2025). Ketiga variabel dalam penelitian ini merepresentasikan jalur yang berbeda namun saling berkaitan rekayasa piutang pihak berelasi melalui *transfer pricing*, optimalisasi rasio utang terhadap ekuitas melalui *thin capitalization*, dan pengendalian pengambilan keputusan oleh pemegang saham asing melalui *tunneling incentive*. Secara simultan, ketiga jalur ini membentuk pola penghindaran pajak yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan masing-masing variabel secara parsial.

Meskipun *transfer pricing* secara parsial tidak terbukti berpengaruh signifikan, kehadirannya dalam model simultan tetap berkontribusi dalam menjelaskan variasi CETR. Hal ini dapat dipahami karena dalam praktiknya, transaksi pihak berelasi yang menjadi dasar pengukuran *transfer pricing* seringkali berkaitan langsung dengan struktur pendanaan utang (*thin capitalization*) maupun dengan kepentingan pemegang saham pengendali asing (*tunneling incentive*). Interaksi dan interdependensi antar ketiga variabel inilah yang secara simultan membentuk pola penghindaran pajak, meskipun secara individual pengaruhnya bervariasi. Fenomena ini menegaskan bahwa penghindaran pajak pada perusahaan sektor kesehatan di Indonesia merupakan perilaku yang multidimensional, tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal semata.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri & Evana (2024), Suwanda & Nadi (2025), dan Koerniawan *et al.* (2025) yang menyimpulkan bahwa *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *tunneling incentive* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, serta memperkuat argumen bahwa

penghindaran pajak pada perusahaan merupakan hasil dari kombinasi berbagai strategi yang saling berinteraksi, bukan dari satu faktor tunggal (Ariski & Isroah, 2025).